

**DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP EKONOMI  
KELUARGA DI TINJAU DARI SUDUT PANDANG ISLAM  
(STUDI PADA PASANGAN KELUARGA MUDA DI DESA  
JE'NEMADINGING KAB. GOWA)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ekonomi Islam (S.E) Jurusan Ekonomi Islam  
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**FIRDA NURFAIZA**  
**NIM: 90100116074**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firda Nurfaiza  
NIM : 90100116074  
Tempat/ Tgl .Lahir : Maros, 22 Juli 1998  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Dusun Macinna Desa Je'nemadinging Kecamatan  
Pattallassang Kabupaten Gowa  
Judul : Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Ekonomi  
Keluarga Di Tinjau Dari Sudut Pandang Islam (Studi  
Pada Keluarga Muda Di Desa Je'nemadiging Kab. Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruh, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Maret 2021

Penyusun

FIRDA NURFAIZA  
NIM : 90100116074

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.. Wb...

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dengan atas izinnya sehingga skripsi saya yang berjudul : **DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP EKONOMI KELUARGA DI TINJAU DARI SUDUT PANDANG ISLAM (STUDI PADA PASANGAN KELUARGA MUDA DI DESA JE'NEMADINGING KAB. GOWA)** dapat penulis selesaikan. Begitu juga, shalawat serta salam semoga senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau hingga datangnya hari akhir nanti. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak menuntut kemungkinan dalam penyusun skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Proses penyusun skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan data sampai dengan pengumpulan data maupun dalam tahap penulisan. Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala-kendala yang ada maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat untuk bimbingan dan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Khususnya kepada kedua

orangtua yang menjadi motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini, meskipun bentuk kebaktian saya hanya sebatas ini. Rasa terima kasih dan juga penghargaan tertinggi ingin penulis sampaikan terutama kepada :

1. **Allah SWT.** Yang selalu memberikan kemudahan dan kesabaran kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak **Prof. Dr. Hamdan Jushannis, M.A., Ph.d.,** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa memberikan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Akramunnas, SE., M.M** selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ibu **Ayu Ruqayyah Yunus, S.El., M.E.K** selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ibu **Ismawati, SE., M.Si** selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak **Dr. Ilham, SE., MM.** selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak **Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.** selaku penguji I dan Bapak **Ahmad Efendi, SE., M.Si** selaku penguji II, yang juga telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk penguji Konpresif Bapak **Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag,** Bapak **Akramunnas, SE., M.M** dan **Dr. Amiruddin K, M.E.I.** yang telah

mengajarkan saya bahwa dalam proses pembelajaran ketekunan merupakan landasan utama seseorang dalam menghadapi dan menjalaninya.

8. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Ekonomi Islam, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan selalu siap membantu kebutuhan mahasiswa dalam hal pengurusan yang berkaitan dengan perkuliahan.
9. Para Pimpinan Kantor Desa Je'nemadinging yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada Masyarakat Desa Je'nemadinging khususnya pelaku pernikahan dini yang telah saya bantu yang diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan dari Allah Swt.
10. Terima kasih juga tak terhingga kepada kedua orang tua saya Bapak **H. Muh. Amin. Sappara** dan Ibu **Hj. Indrianti. Ibrahim** yang selalu mendukung, membiayai dan mendoakan saya. Dan juga kepada adik saya **Muhammad Agung** dan **M. Amri Sultan** yang selalu memberikan saya semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih untuk teman-teman Ekonomi Islam 2016 khususnya teman yang juga merupakan motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman seperjuangan yang selalu berpacu dengan waktu dalam membantu dari segi pemikiran maupun materi dan juga merupakan salah satu dari sekian motivasi saya yakni **Astriawanti, NurAnnisa. M, Resky Maizarah.**

13. Untuk sahabat-sahabat terdekat saya yang selalu memberi saya motivasi dan dukungan semangat merupakan salah satu dari sekian motivasi saya yakni **Magpirah, NurAtirah Arianti, Sri Mawarni, Sri Rahmawati, dan Nurfauziyah. Z.**

14. Teman-teman KKN Angkatan-62 Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara kepada posko Desa Pince Pute terima kasih telah menjadi saudara saya yang memberikan banyak pengalaman serta masukan kepada penulis.

15. Untuk semua teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang turut memberikan bantuan, semangat dan pengertian secara tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk mengingatkan mutu pendidikan di Negara yang kita cintai ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Sebagai hamba yang penuh keterbatasan, kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala kerendahan hati kami membuka diri atas saran dan kritikan dari pembaca yang budiman untuk penyempurnaan skripsi berikutnya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

**Wassalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh...**

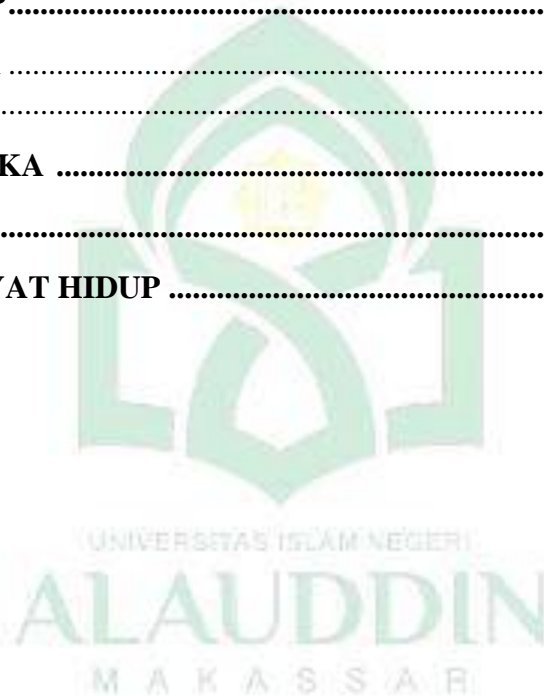
Gowa, Maret 2021  
Penulis

FIRDA NURFAIZA  
NIM : 90100116074

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus .....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Peneltian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Pernikahan Usia Dini .....	12
B. Faktor Penyebab Terjadinya Dini .....	16
C. Rukun, Syarat dan Hukum Pernikahan .....	18
D. Pandangan Islam Terhadap Pernikahan Dini .....	22
E. Dampak Pernikahan Usia Dini.....	26
F. Pengertian Ekonomi keluarga .....	29
G. Kerangka Fikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Jenis dan Sumber Data .....	35
D. Jenis Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37

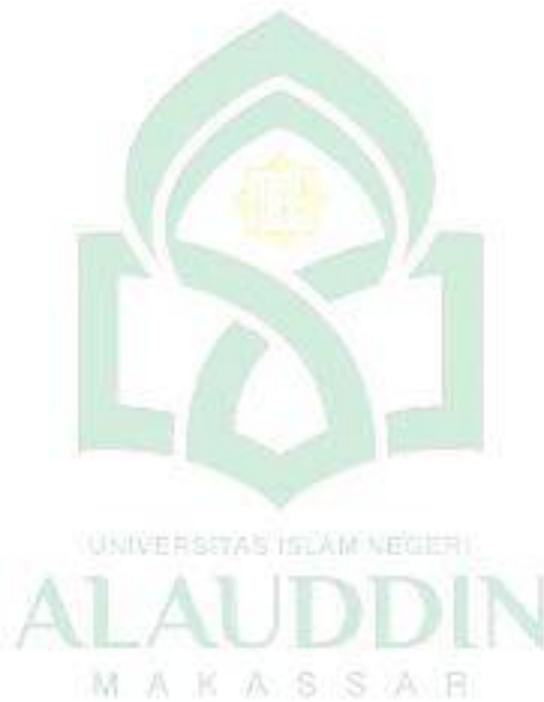
F. Teknik Analisis Data .....	39
G. Uji Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran umum Hasil penelitian.....	42
1. Kondisi Geografis .....	42
2. Kondisi Demografis .....	44
3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	47
B. Faktor – Faktor yang mendorong pernikahan usia Dini.....	49
C. Dampak yang terjadi Akibat pernikahan usia dini terhadap Ekonomi keluarga .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>85</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jarak Dari Desa Ke Kota.....	42
Tabel 4.2 Batas Desa.....	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Je'nemadinging Menurut Jenis Kelamin .	44
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat .....	45
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	46
Tabel 4.6 Pelaku Pernikahan Usia Dini .....	58



## ABSTRAK

**NAMA : Firda Nurfaiza**

**NIM : 90100116074**

**JUDUL : Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Tinjau Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Pasangan Keluarga Muda Di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa)**

---

---

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya pernikahan dini yang berakibat kepada ekonomi keluarga pokok masalah tersebut selanjutnya dikaji kedalam beberapa submasalah yaitu : 1) Apa yang menyebabkan terjadi pernikahan usia dini Di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa?, 2). Bagaimana dampak ekonomi dalam prespektif islam pernikahan usia dini di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa? 3). Strategi yang dilakukan pihak pemerintah dalam mengatasi dampak pernikahan usia dini di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa?.

Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan yuridis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pelaku pernikahan usia dini, orang tua dari pelaku pernikahan usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah wawancara kemudian peneliti membuat hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab pernikahan usia dini dalam hal ekonomi di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa adalah Faktor Ekonomi Orang Tua, Faktor Pendidikan, Faktor Menjamin Kelestarian Orang Tua, Ketergantungan Ekonomi Keluarga yaitu : Membantu meringankan beban ekonomi orang tua, tanggung jawab memikul beban ekonomi, belum siapnya secara ekonomi dan menimubalkan ketenaga kerjaan yang produktif.

**Kata kunci : pernikahan usia dini, dampak ekonomi terhadap keluarga muda.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pernikahan usia dini telah banyak berkurang di berbagai belahan negara dalam tiga puluh tahun terakhir, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi di negara berkembang terutama di pelosok terpencil. Pernikahan usia dini terjadi baik di daerah perdesaan maupun perkotaan di Indonesia serta meliputi sastra ekonomi dengan beragam latar belakang.<sup>1</sup>

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda). Dikalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa yaitu seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan hamil diluar nikah. Fenomena tersebut sering kita dengar di masyarakat, namun bukan kah pernikahan itu tidak hanya sekedar ijab qabul dan menghalalkan yang haram. Melainkan kesiapan moril dan materil untuk mengarungi dan berbagi apapun kepada pasangan tercinta.<sup>2</sup>

Menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pengertian perkawinan (selanjutnya disebut UU Perkawinan), yang mengatur segala sesuatu berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan memberikan pengertian tentang

---

<sup>1</sup> Eddy Fadlyana, "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya", *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2019), h. 1.

<sup>2</sup> Zainul Anwar, "Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1 (2016), h. 2.

perkawinan yaitu: Ikatan lahir batin antara laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Perkawinan sudah menjadi tradisi dan budaya yang sudah tak dapat lagi dianut masyarakat yang bersangkutan. Di Indonesia perbedaan suku bangsa, budaya dan kewarganegaraan antara laki-laki dan perempuan yang melangsungkan perkawinan bukanlah masalah.<sup>3</sup>

Persyaratan untuk menikah diatur dalam Undang-Undang, dimana suatu pernikahan bisa dilakukan jika sudah cukup umur, yaitu 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan, apabila belum mencukupi maka harus ada surat izin dari orang tua.

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan anak yang selama ini terjadi tidak sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan oleh UU di Indonesia ini. Pernikahan usia dini hal yang sudah biasa terjadi, bahkan kebanyakan dari orang tua mereka menginginkan putra putri mereka untuk segera menikah di usia yang masih muda. Meskipun usia remaja yang masih dini untuk menikah tidak menjadi permasalahan bagi keluarga, karena budaya masyarakat Indonesia yang menerima pernikahan usia dini. Dari penelitian yang saya lakukan, terdapat sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah terhadap maraknya pernikahan usia dini yang terjadi di perdesaan yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang dampak pernikahan usia dini.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mardalena Hanifah, "Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", *Jurnal Kopertis*, Vol. 2, Nomor 2 (2019), h. 299.

<sup>4</sup> Afrina Yanti, "Fenomena Pernikahan Usia Anak Di Pesisir Selatan", *Journal Of Civic Education*, Vol 2, No. 4 (2019), h. 304

Salah satu masalah kependudukan saat ini adalah maraknya pernikahan usia muda, namun tidak diikuti dengan persiapan mental yang memadai. Akibatnya terjadi fenomena meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri. Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Adapun tujuan dari perkawinan yang lain adalah untuk memperoleh keturunan yang baik. Dalam literature yang menjelaskan remaja secara psikologis, mendefenisikan remaja sebagai anak yang pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari segi bentuk badan, sikap, pola berfikir, dan bertindak mereka bukan lagi anak-anak.<sup>5</sup> Laju perkawinan usia dini harus ditekan karena dapat mengakibatkan permasalahan lebih kompleks mulai dari masalah sosial, ekonomi, kesehatan dan masalah lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan dalam kehidupan ekonomi masyarakat saat ini, bisa dikatakan bahwa kita berada di zaman modern dimana pengetahuan berkembang begitu pesat. Di zaman modern ini, kita tetap perlu mengubah pola fikir sebagian

---

<sup>5</sup> Wa Ode Wati Nurbaena, "Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga DI Kota Baubau", *Jurnal Studi Keperintahan*, Vol. 4 No.1 (2019), h. 39.

<sup>6</sup> Mariyatul Qibtiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda Perempuan", *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 3, No. 1 (2014), h. 51.

masyarakat yang masih berpedoman pada nilai dan norma yang ada di masyarakat.<sup>7</sup>

Berbicara masalah pernikahan di usia dini, secara otomatis timbul berbagai asumsi yang cenderung berupa pandangan negatif, tidak terlepas dari maraknya tren pernikahan di usia dini yang dengan perceraian. Hal tersebut mengesankan semakin berkurangnya nilai kesakralan perkawinan. Akan tetapi faktanya dalam kehidupan masyarakatnya melakukan pernikahan usia dini.<sup>8</sup>

Islam tidak melarang adanya pernikahan dini namun bukan berarti bahwa Islam membuka jalan selebar-lebarnya dan membolehkan umatnya melakukan pernikahan dini.<sup>9</sup>

Beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini yang biasa ditemui di masyarakat yaitu :

### **1. Faktor Ekonomi**

Pernikahan usia dini bisa terjadi pada keluarga yang dianggap kurang mampu, sehingga untuk meringankan beban orangtuanya dinikahkanlah anak perempuannya dengan laki-laki yang dianggap mampu dari segi ekonomi agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>7</sup> Indah Kurniasari, “Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial Dan Religi ( Studi Pada Kecamatan Parwodadi Kabupaten Grogoban) Tahun 2016-2019”, h. 2.

<sup>8</sup> Muh. Hilman Faris, “Analisis Terhadap Faktor Penyebab Dari Pernikahan Dini (Studi Pada Desa Jeringo Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat)”, *Skripsi*, (Mataram: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2017), h. 4.

<sup>9</sup> Indah Kurniasari, “Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial Dan Religi ( Studi Pada Kecamatan Parwodadi Kabupaten Grogoban) Tahun 2016-2019”, h. 3.

## 2. Faktor Pendidikan

Penyebab dari kecenderungan menikahkan anak yang belum cukup umur adalah tingkat pendidikan yang rendah serta pengetahuan orangtua, anak dan masyarakat

## 3. Faktor Pekerjaan

Apabila seseorang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan maka cenderung untuk mengambil keputusan untuk menikah muda, agar tidak menjadi beban keluarga.

## 4. Faktor Daerah Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan faktor yang bisa mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk menikah muda. Khususnya mereka yang bertempat tinggal di pedesaan cenderung memiliki pengetahuan yang sempit.<sup>10</sup>

Pernikahan dalam islam adalah suatu ikatan suci antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah agar bisa mempertahankan hidup serta memperoleh keturunan sesuai tuntutan syariah.

Islam memang tidak melarang umatnya melaksanakan pernikahan umur dini, akan tetapi bukan berarti kalau Islam membuka jalur selebar- lebarnya untuk melaksanakan perkawinan serta mengizinkan umatnya melaksanakan perkawinan semaunya kapan dan dimana saja. Islam memberi batasan- batasan khusus dimana

---

<sup>10</sup> Ni Putu Vita Febriyanti, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografis Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda Di Indonesia", *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia*, Vol. XIII, No. 2 (2017), h. 110.

antara calon suami serta istri dibolehkan melaksanakan perkawinan ketika calon suami serta istri telah baligh. Supaya tujuan perkawinan bisa berhasil ialah untuk memperoleh keturunan yang legal, menghindari terbentuknya ma'siat bisa membina rumah tangga yang rukun, serta menempuh kehidupan bersama dengan rasa tentram serta kasi cinta (' Utsman: 2017: 75).

Hal ini searah dengan Firman Allah SWT dalam Quran ar- Ruum( 30) ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Adapun Penentuan batas minimum usia pernikahan dapat berpengaruh pada kualitas berrumah tangga. Kehidupan rumah tangga yang damai, tentram merupakan dambaan bagi setiap orang. Setiap orang yang akan melakukan perkawinan berangan- angan kalau keluarga ialah surga dunia yang bisa mendinginkan batin, tidak hanya itu dalam perkawinan ada akad yang begitu suci. Untuk pria bukan hanya psikologis yang wajib di persiapan, tetapi juga raga. Maksudnya seseorang pria wajib lebih sedia dibandingkan wanita, sebab pria dituntut buat memenuhi keinginan istri serta anaknya, baik dari segi sandang, pangan, kediaman serta jadi penjaga keluarga. Alangkah besarnya tanggung jawab



rumah tangga, hingga suami istri butuh kedewasaan dalam berkeluarga baik raga ataupun psikis. Kasus rumah tangga tidak akan bisa diatasi hanya dengan angan-angan tetapi juga perlu kedewasaan<sup>11</sup>

Permasalahan yang dipaparkan diatas menjadi dasar penulis untuk mengangkat judul berikut sebagai bahan penelitian “Analisis Pernikahan Usia Dini Terhadap Dampak Ekonomi Di Tinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Pattalassang Kab. Gowa)”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Apa yang menyebabkan terjadinya Pernikahan Usia Dini di Desa Je'nemadinging Kabupaten Gowa?
- b. Bagaimana dampak ekonomi dalam prespektif islam Pernikahan Usia Dini di Desa Je'nemadinging Kabupaten Gowa?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Rencana penelitian ini Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Tinjau Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Pasangan Keluarga Muda di Desa Je'nemadinging Kab.Gowa). Yang dimaksudkan peneliti

---

<sup>11</sup> Indah Kurniasari, “ Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi,Sosial Dan Religi ( Studi Pada Kecamatan Parwodadi Kabupaten Grogoban) Tahun 2016-2019” , h. 3-4.

pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum mempleai berusia 19 tahun.

## 2. Deskripsi Fokus

Pnelitian ini berjudul Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Tinjau Dari Sudut Pandang Islam. Agar terhindar dari kesalah pahamn dalam memaknai judul ini maka terlebih dahulu penulis sampaikan defenisi dari judul diatas Adapun defenisi yang dianggap perlu untuk diberi penjelasan adalah sebagai berikut :

### a. Pernikahan usia dini

Pernikahan dini ialah pernikahan yang dilaksanakan oleh seseorang yangg belum cukup umur menurut Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa Perkawinan hanya diixinkan jika pihak laki-laki mencapai umur 19 tahun dan perempuan mencapai 16 tahun.<sup>12</sup>

### b. Dari sudut pandang ekonomi ialah pengetahuan dan peneliti mengenai asas penghasilan, produksi, distribusi, pemasukan dan kekayaan.<sup>13</sup>

Menurut Sobur kondisi ekonomi yang relatif rendah, bisa jadi penyebab anak kekurangan dan kebutuhan tidak bisa terpenuhi. Tetapi hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang mutlak, karena terkadang faktor ini justru mampu mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya bukan berarti keadaan

<sup>12</sup> Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bab II, Pasal 7&, ayat 8(1).

<sup>13</sup> Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (cet. II;Jakarta:Balai Pustaka, 1998), h. 128.

ekonomi yang berlebihan bisa memenuhi kebutuhan anak secara keseluruhan. Tetapi justru, menjadi peluang untuk anak itu kekurangan perhatian<sup>14</sup>

#### ***D. Kajian Pustaka***

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

Riset yang dilakukan oleh Indah Kurniasari jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam penelitiannya yang berjudul, “Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial Dan Religi (Studi Pada Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)”, penelitian ini melihat bahwa setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan berangan-angan bahwa keluarga adalah surga dunia. Untuk pria bukan hanya psikologis yang wajib di persiapkan, tetapi juga raga. Maksudnya seseorang pria wajib lebih sedia dibandingkan wanita, sebab pria dituntut buat memenuhi keinginan istri serta anaknya.<sup>15</sup>

Pada penelitian Suryono, Jurusan Al- Ahwal Asy- Syakisiyyah, Fakultas Syari’ ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007. Skripsi itu berjudul “ Akibat Perkawinan Dini“( Studi Perkara di Dusun Kepek Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2005)” dalam

---

<sup>14</sup> Sri Wahyuni, “Analisis Subjectif Well-Being Anak Usia Dini Berasal Dari Keluarga Berstatus Ekonomi Rendah Di Kota Pekanbaru”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, (November 2018), h. 64.

<sup>15</sup> Indah Kurniasari, “Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi Sosial Dan Religi (Studi Pada Kecamatan Parwodadi Kabupaten Grogoban)”, *Skripsi: (Surakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun 2016-2019)*”, h. 4.

penelitiannya perkawinan dini di Dusun Kepek diakibatkan oleh memberi aspek, antara lain keluarga aktivitas kepumudaan di wilayah itu. Dari aspek yang sebenarnya perkawinan dini memunculkan permasalahan, perkara itu seperti tidak harmonisnya dalam berumah tangga, akibat pada psikologis anak serta menyusutnya kesajahteraan keluarga.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Riskayanti, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Makassar, dalam skripsi yang berjudul, “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Binanga Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar”, penelitian ini melihat penyebab terjadi pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya pendidikan yang mempengaruhi pola pikir untuk memahami hakikat dan tujuan pernikahan itu sendiri, orangtua tidak lagi mempertimbangkan usia anak saat menerima lamaran dari pihak laki-laki.<sup>17</sup>

### ***E. Tujuan Penelitian***

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia mengacu kepada tujuan, Sebab akan menjadi sia-sia sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mengatehui apa yang menjadi sebab pernikahan usia dini di desa Je'nemadinging Kabupaten Gowa

---

<sup>16</sup> Riskayanti, “Dampak Perinikahan Usia Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Binaga ”, Skripsi: (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun 2016), h. 13.

<sup>17</sup> Riskayanti, “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Binanga Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar”, Skripsi (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 2016), h. 8.

2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi Pernikahan Usia Dini di Desa Je'nemadinging Kabupaten Gowa.

#### ***F. Kegunaan Penelitian***

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan gagasan yang bisa memberi wawasan dalam meningkatkan pengetahuan terutama pada bidang Ekonomi Islam tentang pernikahan usia dini di tinjau dari sudut pandang ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan topik serupa baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam Dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan khususnya menyangkut Pernikahan usia dini di tinjau dari sudut pandang ekonomi.

- 2) Bagi masyarakat

Manfaat yang diperoleh masyarakat dengan adanya penelitian ini, agar mampu memberi wawasan kepada masyarakat mengenai UU pernikahan, sehingga pernikahan nantinya bisa sesuai dengan UU No. 1 tahun 1974.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Pengertian Pernikahan Dini***

Pernikahan dini merupakan berasal dari kata “kawin” yang menurut Bahasa berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan. Berasal dari kata an -nikah yang menurut Bahasa berarti mengumpulkan, saling memasukkan, dan wathi bersetubuh.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Sayid Sabiq, perkawinan merupakan “satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik manusia, maupun tumbuhan”.<sup>19</sup>

Adapun menurut pasal Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>20</sup>

Sedangkan pernikahan dini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pagi sekali (mengawinkan anak dibawah umur). Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia di bawah umur sesuai dengan undang-undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman Gazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2003), h. 8

<sup>19</sup> Ibid, h. 10

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Komplikasi Hukum Islam (Bandung : Citra Umbara, 2007), h.2

Jadi dapat kita disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang masih di bawah umur sesuai dengan ketentuan Undang-undang.<sup>21</sup>

Dilihat dari sudut pandang ekonomi juga ikut mempengaruhi dari perkawinan dini ini, mereka yang mengawinkan anaknya di usia dini menganggap bahwa anak merupakan beban bagi ekonomi keluarga mereka ketika sudah beranjak dewasa, kewajiban keluarga untuk menyekolahkan mereka, membuat beban ekonomi semakin bertambah, sehingga jalan satu-satunya adalah dengan mengawinkan anak mereka dengan pria yang sudah memiliki kemampuan ekonomi sehingga beban keluarga menjadi berkurang, Karena anaknya sudah menjadi tanggung jawab laki-laki yang menikahnya.<sup>22</sup>

Pernikahan dini menurut hukum Islam, Islam telah memerintahkan bahkan menganjurkan kaum muslimin untuk melangsungkan pernikahan. Namun dalam Islam tidak ada batasan usia dimana seseorang harus menikah, tetapi yang ditentukan adalah kesiapan dalam membina rumah tangga, kesiapan disini dibidang ilmu,metal, dan ekonomi.

Perkawinan dini dalam fiqih disebut nikah ash shaghir/shaghirah secara literature berarti kecil. Akan tetapi yang dimaksud dengan shaghir adalah laki-laki atau perempuan yang belum baliq.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bab II, pasal 1 7&, ayat (1).

<sup>22</sup> Ilham Hidayatulloh, "Presepsi Perkawinan Usia Dini Dan Pemberdayaan Gender (Studi Kasus Desa Pancawati Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor)", Jurnal Pemikiran dan Sosiologi, Vol. 3, No. 1 (Desember 2018), h. 14.

<sup>23</sup> Hussein Muhammad, "Fiqih Perempuan (Refleksi Kiat atas Wacana Agama dan Gender)", (Yogyakarta:LKiS, 2007), h. 90.

Hukum umum tersebut yang terpenting adalah kewajiban memenuhi syarat-syarat sebagai persiapan sebuah pernikahan.

Kesiapan nikah dalam tinjauan fiqh paling tidak diukur dengan 3 (tiga) hal:

1. Kesiapan ilmu, yaitu kesiapan pemahaman hukum-hukum fiqh yang berkaitan dengan urusan pernikahan, baik hukum sebelum menikahi, seperti hukum khitbah (melamar), pada saat menikah, seperti syarat dan rukun aqad nikah, maupun sesudah nikah, seperti hukum nafkah, thalak, dan ruju'. Syarat pertama ini didasarkan pada prinsip bahwa fardhu ain hukumnya bagi seorang muslim mengetahui hukum-hukum perbuatan yang sehari-hari dilakukannya atau akan segera dilaksanakannya.
2. Kesiapan materi/harta. Yang dimaksud harta di sini ada dua macam, yaitu harta sebagai mahar (mas kawin) dan harta sebagai nafkah suami kepada isterinya untuk memenuhi kebutuhan pokok/primer bagi isteri yang berupa sandang, pangan, dan papan. Mengenai mahar, sebenarnya tidak mutlak harus berupa harta secara materiil, namun bisa juga berupa manfaat, yang diberikan suami kepada isterinya. Adapun kebutuhan primer, wajib diberikan dalam kadar yang layak yaitu setara dengan kadar nafkah yang diberikan kepada perempuan lain semisal isteri seseorang dalam sebuah masyarakat.



Sesuai dengan firman Allah dalam QS.An-nisa (3): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahannya:

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*<sup>24</sup>

Maksud dari ayat tersebut memang bersifat umum, tidak secara langsung menunjuk kepernikahan akan tetapi dalam suatu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan menikah muda akan menghasilkan keturunan yang menghasilkan kesejahteraannya karena ketika menikah kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan istri dan anak-anaknya masih diragukan apakah dapat terpenuhi atau tidak.

3. Kesiapan fisik/kesehatan khususnya bagi laki-laki, yaitu maksudnya mampu menjalani tugasnya sebagai laki-laki, keharusan kesiapan fisik ini sebelum menikah. Ini adalah kesiapan menikah yang berlaku umum baik untuk yang menikah dini maupun yang tidak dini.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h.78.

<sup>25</sup> Imam mucklis, "Peran Keluarga terhadap Pernikahan Dini", Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2015, h.26-27.

## ***B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini***

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda dari segi ekonomi yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat kita yaitu:

### **1. Rendahnya Tingkat Pendidikan**

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur dan diberangi dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi. Seseorang yang mempunyai pendidikan rendah hanya dapat bekerja sebagai buruh saja, dengan demikian dia tidak dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

### **2. Ekonomi Orang Tua**

Rendahnya tingkah ekonomi keluarga mendorong anak untuk menikah diusia yang tergolong muda untuk meringankan beban orang tuannya. Dengan anak menikah bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tuanya (terutama untuk anak perempuan), belum lagi suami anaknya akan bekerja atau membantu perekonomian keluarga maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu.

Beban ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya dengan harapan beban keluarga akan berkurang karena anak sudah nikah menjadi tanggungan suami.<sup>26</sup> Untuk sekedar memenuhi kebutuhan atau kekurangan pembiayaan hidup orang tuanya, khususnya orang tua

---

<sup>26</sup> Wigyodipuro, "Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat", (Jakarta : Penerbit Pradnya Paramita, 1967), h.133.

mempelai wanita. Sebab menyelenggarakan perkawinan anak-anaknya dalam usia muda ini, akan diterima sumbangan-sumbangan berupa barang, bahan, ataupun sejumlah uang dari handai taulannya yang dapat dipergunakan selanjutnya untuk menutup biaya kebutuhan hidup sehari-hari untuk beberapa waktu lamanya.

### 3. Untuk Menjamin Kelestarian Usaha Orang Tua

Untuk menjamin kelestarian ataupun perluasan usaha orang tua mempelai laki-laki dan orang tua mempelai perempuan sebab dengan diselenggarakannya perkawinan anaknya dalam usia muda dimaksudkan agar kelak si anak kedua belah pihak itu yang sudah menjadi suami istri, dapat menjamin kelestarian serta perkembangan usaha dari kedua orang tuanya, dimana usaha-usaha tersebut merupakan cabang usaha yang saling melengkapi. Bahkan setelah perkawinan usia muda tersebut, lazimnya langkah-langkah pendekatan sudah mulai diambil sedemikian rupa sehingga kedua cabang usaha tersebut berkembang menjadi satu usaha yang lebih besar.

### 4. Ketergantungan Ekonomi Anak Perempuan

Perempuan masih menghadapi persoalan dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Hingga kini tugas utama perempuan masih dipandang sebagai pengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah, sehingga muncul ketidakseimbangan status ekonomi, dan membentuk kecenderungan laki-laki sebagai pemberi dan perempuan sebagai penerima. Dalam unit keluarga misalnya, akan menyebabkan adanya ketergantungan ekonomi dan istri kepada suami.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk menghindari dampak ketergantungan ekonomi adalah perempuan mandiri secara ekonomi. Kemandirian ekonomi perempuan bisa tercipta salah satunya ketika perempuan memiliki sumber pendapatan sendiri.

### ***C. Rukun, Syarat dan Hukum Pernikahan***

Syarat sahnya pernikahan apabila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang dan hukum Islam. Dalam pasal 2 ayat 1 undang-undang tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing. Dalam hukum perkawinan Islam yang dijadikan atau tidaknya perkawinan itu adalah dipenuhinya syarat dan rukun pernikahan berdasarkan hukum agama Islam.

Adapun rukun pernikahan yaitu:

- 1) Adanya kedua mempelai
- 2) Adanya wali dari pihak calon mempelai wanita
- 3) Adanya dua orang saksi
- 4) Adanya shigot akad nikah atau ijab Kabul
- 5) Mahar atau mas kawin<sup>27</sup>

Islam membedakan antara syarat dan rukun. Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu perbuatan, seperti menutup aurat pada saat shalat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Slamet Abidin dan H. Aminuddin, "Fiqh Munakahat", (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 72.

Adapun syarat pernikahan menurut Ahmad Ichsan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan sedangkan rukun adalah bagian dari hakikat pernikahan itu sendiri dan jika tidak terpenuhi maka pernikahan itu tidak akan terjadi.<sup>29</sup>

Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Syarat-syarat perkawinan yaitu :

a. Calon mempelai laki-laki, syarat-syaratnya :

- 1) Tidak dipaksa atau terpaksa
- 2) Laki-laki
- 3) Tidak dalam ihram atau umrah
- 4) Dapat memberikan persetujuan
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan
- 6) Islam apabila kawin dengan orang Islam

b. Calon mempelai perempuan, syarat-syaratnya :

- 1) Tidak sedang dalam iddah
- 2) Perempuan
- 3) Antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan muhrim
- 4) Tidak terdapat halangan perkawinan

---

<sup>28</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah*, (cet I: Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 9.

<sup>29</sup> Ahmad Ichsan, "Hukum Perkawinan Bagi Yang Beragama Islam, Suatu Tinjauan dan Ulasan Secara Sosiologi Hukum", (Jakarta : Paradia Paramita, 1986), h.31.

5) Tidak dalam ihram atau umrah

c. Wali nikah syarat-syaratnya :

- 1) Laki-laki
- 2) Dewasa
- 3) Mempunyai hak perwalian
- 4) Tidak terdapat terhalang perwalian

d. Saksi nikah, syarat-syaratnya :

- 1) Minimal 2 orang laki-laki
- 2) Hadir dalam ijab qabul
- 3) Dapat mengerti maksud aqad
- 4) Islam
- 5) Dewasa

e. Ijab Qabul, syarat-syaratnya :

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai laki-laki
- 3) Menggunakan kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kata nikah atau tazwij
- 4) Antara Ijab dan Qabul bersambung
- 5) Antara Ijab dan Qabul jelas maksudnya

- 6) Orang yang berkaitan dengan ijab qabul tidak dalam ikhram, haji atau umrah
- 7) Majelis ijab qabul itu harus dihadiri minimal 4 orang yaitu : calon mempelai laki-laki ataupun walinya, wali dari mempelai perempuan atau wakilnya dan dua orang saksi.<sup>30</sup>

Sedangkan hukum perkawinan yaitu:

## 2. Wajib Nikah

Sekiranya seseorang sudah merasa mampu membiayai rumah tangga, ada keinginan untuk berkeluarga dan takut terjerumus ke dalam perbuatan zina, maka kepada orang tersebut diwajibkan nikah.

## 3. Sunnah Nikah

Sekiranya seseorang telah mampu mebiayai rumah tangga dan ada juga keinginan berumah tangga, tetapi keinginan nikah itu tidak dikhawatirkan menjurus kepada perbuatan zina (haram), maka sunnat baginya untuk menikah dan supaya lebih tenang lagi beribadah dan berusaha.

## 4. Haram Nikah

Seseorang yang belum mampu membiaya rumah tangga, atau diperkirakan tidak dapat memenuhi nafkah lahir dan batin, haram baginya menikah, sebab akan menyakiti perasaan wanita yang akan dinikahnya. Demikian juga diharamkan menikah, apabila ada tersirat niat menipu wanita itu atau menyakitinya.

---

<sup>30</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, h. 71.

#### 5. Makruh Nikah

Orang yang tidak dapat memenuhi nafkah lahir dan batin, tetapi tidak sampai menyusahkan wanita, kalau dai orang berada dan kebutuhan biologis pun tidak begitu menjadi tuntutan, maka terhadap orang itu dimakruhkan menikah. Sebab, walaupun bagaimana nafkah lahir batin menjadi kewajiban suami, diminta atau tidak oleh istri.

#### 6. Mubah (Boleh) Menikah

Pada dasarnya hukum nikah itu adalah mubah (boleh), karena tidak ada dorongan atau larangan untuk menikah.<sup>31</sup>

### ***D. Pandangan Islam Terhadap Pernikahan Dini***

Islam memang tidak melarang umatnya melakukan pernikahan dibawah umur, mengingat Nabi Muhammad saw sendiri menikah dengan Aisyah ketika Aisyah baru berumur 6 tahun dan baru dicampuri serta tinggal bersama Rasulullah sewaktu ia berumur 9 tahun. Akan tetapi itu bukan berarti bahwa Islam membuka jalan selebar-lebarnya untuk melakukan pernikahan dan membolehkan umatnya melakukan pernikahan dini.<sup>32</sup>

Islam memberikan batasan-batasan tertentu dimana antara calon suami dan istri diperbolehkan memenuhi kewajiban separuh agamanya yaitu melaksanakan pernikahan. Batasan-batasan tertentu itu di antaranya adalah setiap calon suami dan istri harus balig agar tujuan pernikahan dapat tercapai yaitu untuk

---

<sup>31</sup> M. Ali Hasan, "Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam", (ed. 1.; Jakarta : Siraja, 2006), h. 7-11.

<sup>32</sup> Nadimah Tanjung, "Islam dan Perkawinan", (cet.IV ; Jakarta: Bulan Bintang,t.t), h. 107.



mendapatkan keturunan yang sah, untuk mencegah terjadinya ma'fiat dan dapat membina rumah tangga yang damai dan teratur.<sup>33</sup>

Pernikahan dikalangan manusia tidak semata mata untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, akan tetapi pernikahan yang diajarkan Islam mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Fungsi Keagamaan
2. Fungsi Sosial Budaya
3. Fungsi Cinta Kasih
4. Fungsi Perlindungan
5. Fungsi Reproduksi
6. Fungsi Pendidikan
7. Fungsi Ekonomi
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan.<sup>34</sup>

#### a. Fungsi Keagamaan

Keluarga harus dibangun atas fondasi yang kokoh, tidak ada fondasi yang lebih kokoh untuk kehidupan bersama melebihi nilai-nilai agama. Karena melalui keluargalah nilai-nilai agama dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak cucu

---

<sup>33</sup> M.Quraish Shihab, "Perempuan", (cet.ke-1; Tangerang : Lentera hati,2005), h.109.

<sup>34</sup> M.Quraish Shihab,Perempuan, H. 113.

#### b. Fungsi Sosial Budaya

Ketahanan bangsa dan kelestarian budaya, hanya dapat tercapai melalui ketahanan keluarga yang antara lain diwujudkan dengan upaya semua anggotanya menegakkan ma'aruf, mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat serta kemampuan untuk menyeleksi yang terbaik dari apa yang datang dari masyarakat lain. Ajaran Islam mendukung secara tegas setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai suatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

#### c. Fungsi Cinta Kasih

Salah satu fungsi pernikahan adalah menumbuhkan cinta kasih, karena inilah yang menjamin kelestariannya. Pembinaan cinta kasih, tidak hanya terbatas antara suami dan istri tetapi seluruh keluarga

#### d. Fungsi Perlindungan

Seorang perempuan yang bersedia menikah dengan seorang laki-laki, berarti telah bersedia untuk meninggalkan orang tua dan saudara saudaranya, dia yakin bahwa perlindungan dan pembelaannya yang akan diterima dari suami tidak kalah besar daripada pembelaan orang tua dan saudara-saudaranya

#### f. Fungsi Reproduksi

Mendapatkan keturunan yang baik hanya dapat diperoleh melalui perkawinan yang baik pula. Melalui perkawinan inilah diharapkan lahirnya keturunan yang dapat dijamin orisinalitasnya. Menjaga keturunan adalah sesuatu yang daruri (sangat esensial). Hal ini karena, ketiadaannya dapat menciptakan krisis kemanusiaan, suatu malapetaka yang sangat besar merusak sendi-sendi

kemanusiaan. Sehingga, reproduksi di luar ketentuan nikah tditentang keras oleh agama Islam. Selain tidak sesuai dengan etika kemanusiaan dapat pula mengacaukan nasab (keturunan), menghasilkan generasi yang syubhat (samar-samar)

#### g. Fungsi Pendidikan

Ayah dan ibu diberikan tanggung jawab oleh Allah Swt untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang mengerti terhadap agama. Dengan pendidikan pula orang tua harus dapat menyiapkan anaknya agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan. Karena Allah Swt menghendaki agar setiap anak lahir dan besar dalam bentuk fisik dan fisikis yang kuat yakni sehat

#### g. Fungsi Ekonomi

Al-Qur'an membebani suami dengan kewajiban memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan istri dan anak-anaknya. Jika pernikahan telah terlaksana, maka demi kelanggengan rumah tangga, istri hendaknya tidak lepas tangan sama sekali. Kerjasama antara suami itri harus terus dikembangkan

Pandangan ahli hukum Islam (Fuqaha) terhadap perkawinan di bawah umur. Dalam keputusan Ijtima, Ulama Komisi Fatwa Se Indonesia III Tahun 2009 dinyatakan bahwa dalam literatur fikih Islam, tidak terdapat ketentuan secara tegas mengenai batas usia perkawinan, baik batas usia minimal maupun maksimal. Walupun demikian, hikmah dalam perkawinan menurut Khaeron Sirin Hikmah dalam perkawinan adalah menciptakan keluarga yang sakinah, serta dalam rangka memperoleh keturunan dan hal ini bisa tercapai pada usia dimana

calon mempelai telah sempurna akal pikirannya serta siap melakukan proses reproduksi.<sup>35</sup>

Hukum Islam mengenai perkawinan di bawah umur pendapat dari para fuqaha dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Pandangan jumhur fuqaha, yang membolehkan pernikahan usia dini walaupun demikian kebolehan pernikahan dini ini tidak serta merta membolehkan adanya hubungan badan. Jika hubungan badan akan mengakibatkan adanya keraguan atau tipuan maka hal itu terlarang, baik pernikahan dini maupun pernikahan dewasa.
2. Pandangan Ibnu Syubrumah dan Abu Bakr al-Asham, menyatakan bahwa pernikahan di bawah umur hukumnya terlarang secara mutlak.
3. Pandangan Ibnu Hazm, beliau memilih antara pernikahan anak lelaki kecil dengan anak perempuan kecil. Pernikahan anak perempuan yang masih kecil oleh Bapaknya dibolehkan, sedangkan anak lelaki yang masih kecil dilarang.<sup>36</sup>

Fikih tidak menentukan kaidah yang sifatnya menentukan batas usia kawin. Karenanya, menurut fikih semua tingkatan umur dapat melangsungkan perkawinan dengan dasar bahwa telah mampu secara fisik, biologis dan mental.

#### ***E. Dampak Pernikahan Usia Dini***

Permasalahan yang ada dalam pernikahan usia dini terdapat banyak pro dan kontra di masyarakat, sebagian dari mereka memandang pernikahan dini

---

<sup>35</sup> Khaeron Sirin, "Fikih Perkawinan Di Bawah Umur", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 35.

<sup>36</sup> Heru Susetyo, "Perkawinan Di Bawah Umur Tantangan Legislasi dan Harmonisasi Hukum Islam", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 22.

terdapat banyak kerugian dari pada manfaatnya, mereka berpendapat pernikahan dini berdampak negatif.<sup>37</sup>

Pernikahan di usia dini tentu saja memiliki dampak, baik positif maupun negatif, berikut dari pernikahan dini:

1. Terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan

Hidup berkeluarga memberi jaminan kepada pelakunya terhindar dari perbuatan maksiat, baik maksiat mata karena lawan jenis pasangan sahnya, maksiat tangan karena bernesraan dengan wanita atau pria lain, maupun maksiat maksiat lainnya, karena syahwat yang bergejolak telah mendapat salurannya yang sah pada suami dan istrinya.<sup>38</sup>

- a. Dampak terhadap masing-masing keluarga

Selain berdampak pada pasangan suami-istri dan anak-anaknya perkawinan di usia dini juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila perkawinan diantara anak-anak merka lancer, sydah barang tertentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namum, apabila keadaan rumah tangga meraka tidak bahagai dan akhirnya terjadi perceraian, maka akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah pihak.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Raini Alfida, "Perkawinan Remaja: Gagasan Dr. Sarlinto W.Sarwono dan Tanggapan, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)", h. 106.

<sup>38</sup> 8Priyanti, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013" (Skripsi Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan), h. 9.

<sup>39</sup> Andi Syahraeni, "Bimbingan Keluarga Sakina", (Makassar Universty Press, 2013), h. 34.

#### b. Dampak Bagi Ekonomi Keluarga

Salah satu sorotan dalam pernikahan usia dini adalah faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang belum mapan dapat menimbulkan permasalahan. Setelah menikah laki-laki mempunyai tanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor ekonomi menjadi sangat penting karena itulah yang membuat tetap menjalani kehidupan terutama kehidupan rumah tangga.

#### c. Emosional Yang Belum Stabil

Pernikahan di usia muda sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat Pengendalian emosi belum stabil. Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganannya sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk mengarunginya. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga.<sup>40</sup>

#### d. Tingginya Perceraian Dini

Pernikahan yang berakhir dengan sebuah perceraian banyak juga dialami oleh pasangan suami-isteri yang secara usia masih terbilang muda, dan dalam usia pernikahannya yang masih sangat muda pula (masih hitungan bulan). Perkawinan pada usia dini, dimana seseorang belum siap mental maupun fisik, sering

---

<sup>40</sup> Fransiska Limantara, "Dampak Pernikahan Di Usia Muda Terhadap Kehidupan Kaum Perempuan" (<http://fransiska-limantata.blogspot.co.id/2010/01/dampak-pernikahan-diusia-muda-terhadap.html#>) di akses pada Kamis 3/3/2016 jam 21.59.

menimbulkan masalah di kemudian hari, bahkan tidak sedikit berantakan ditengah jalan, dan akhirnya berakhir dengan perceraian dini.<sup>41</sup>

e. Dari Segi Pendidikan

Seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Dapat diambil contoh, jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai atau tidak akan terwujud. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendur karena banyaknya tugas yang harus mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain, pernikahan dini merupakan faktor menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>42</sup>

**F. Pengertian Ekonomi Keluarga**

Istilah ekonomi keluarga harus dengan penjelasan tentang konsep ekonomi. Pengertian menurut Abdullah Zaky Al-Kaaf Ekonomi secara epsytemologi, berasal dari *oikonomia* (greek atau Yunani), kata *oikonomia* berasal dari dua kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Jadi ekonomi adalah ilmu yang mengatur rumah tangga, yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *economics*.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Rina Yulianti, “Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini” , Tesis, Bagian Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo - Madura , H. 5.

<sup>42</sup> Rina Yulianti, “Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini” , Tesis, Bagian Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo - Madura , h. 34.

<sup>43</sup> Samuelson, “Ilmu Ekonomi Makro”, (Jakarta:Media Global Edukasi, 2004), h. 3.

Sementara dalam Bahasa Arab menurut Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim Bahasa Arab dinamakan mu'amalah Maddiyah, ialah aturan-aturan tentang pergaulan-pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya, lebih tepat lagi dinamakan iqtishad. Iqtishad ialah mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya.<sup>44</sup>

Ekonomi adalah salah satu bidang ilmu social yang membahas dan mempelajari tentang kegiatan manusia berkaitan langsung dengan distribusi, konsumsi dan produksi pada barang dan jasa. Ekonomi juga biasa di artikan sebagai ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan menggunakan segala fasilitas yang berhubungan dan usaha dilakukannya kegiatan dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran.

Ahli ekonomi memberikan pengertian tentang ekonomi yang berbeda-beda tetapi pada dasarnya pengertian itu mengandung makna yang sama. Pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia perseorangan (pribadi), kelompok (keluarga, suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Abdullah Zaky Al-Kaaf, "Ekonomi Dalam Perspektif Islam", (Cet.I ; Bandung : CV.Pustaka Setia, 2002), h. 19.

<sup>45</sup> Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, "Sistem Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam", (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9.



2. Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat (dapat berbentuk badan hukum maupun tidak serta dapat pula berbentuk penguasaan atau pemerintah) dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan material maupun spiritual (jasmani dan rohani) dimana kebutuhan tersebut cenderung mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas.<sup>46</sup>
3. Ekonomi adalah sesuatu yang membahas tentang kebutuhan manusia dan sarana-prasarana pemenuhannya (ilmu yang membahas tentang produksi dan kualitasnya serta bagaimana menentukan dan memperbaiki saranaprasarananya).<sup>47</sup>

Ekonomi juga difungsikan sebagai ilmu terapan dalam manajemen keluarga bisnis, dan pemerintah. Teori ekonomi juga dapat digunakan dalam bidang-bidang selain bidang moneter, seperti misalnya penelitian perilaku kriminal, penelitian ilmiah, kematian, politik, kesehatan, pendidikan, keluarga dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya ekonomi adalah ilmu yang mempelajari pilihan manusia. Sedangkan keluarga diartikan sebagai suatu masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Hubungan antara individu dengan kelompok disebut *primary group*. Kelompok yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat dan fungsi keluarga tidak hanya sebagai

---

<sup>46</sup> M.Rusli Karim, "Berbagai Aspek Ekonomi Islam", (Yogyakarta : PT.Tiara Wacana Yogya Bekerja Sama dengan P3EL UII, 1993), h. 3.

<sup>47</sup> Tagyudin An-Nabhani, "Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam", (Jakarta: Risalah Gusti, 1996), h. 16.

penerus keturunan. Namun masih banyak hal mengenai kepribadian yang dapat diruntut dari keluarga.

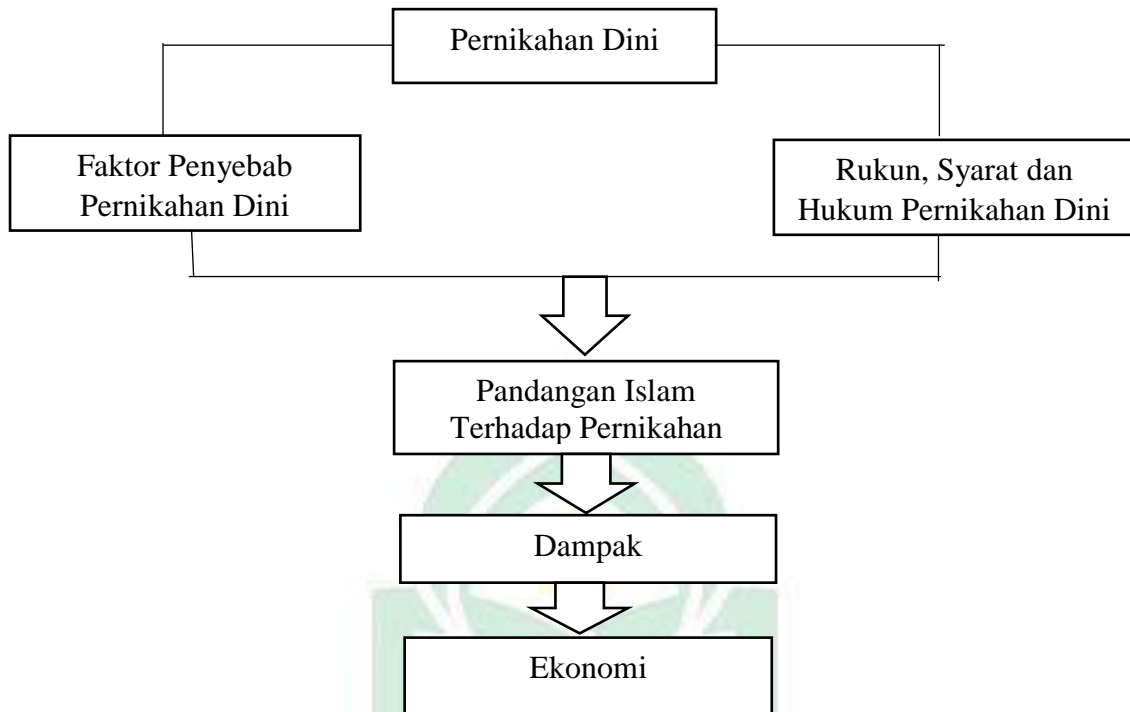
Keluarga biasanya terdiri dari seorang diri (suami) dan individu lainnya (istri dan anak-anaknya) yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala rasa baik suka maupun duka dalam kehidupan dimana menjadikan keeratan dalam sebuah ikatan luhur hidup bersama.

Keutuhan atau ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam pengambilan keputusan keluarga, seiring arus modernisasi dan informasi yang cepat, kebutuhan konsumsi keluarga yang makin tinggi mendorong keinginan keluarga untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi beban tekanan ekonomi.

#### ***G. Kerangka Fikir***

Kerangka fikir ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan masalah terhadap kajian teori. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka Fikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan produser analisis yang tidak menggunakan produser analisis statistik atau acara kuantifikasi lainnya.<sup>48</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informasi) dalam latar alamiah.<sup>49</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pattalassang Kab.Gowa Desa Je'nemadinging. Alasan peneliti memilih tempat ini karena berdasarkan fakta yang ada banyaknya yang melakukan pernikahan usia dini.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan Sosiologis yaitu pendekatan dengan melihat aspek gejala sosial masyarakat yang ada di wilayah Desa Je'ne Madinging terhadap pelaksanaan pernikahan usia dini dan ini dimaksudkan untuk mengetahui analisis pernikahan usia dini ditinjau dari sudut pandang ekonomi.
2. Pendekatan yuridis Pendekatan ini berguna untuk mengetahui masalah yang ada diteliti yang berdasar pada perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (hukum positif) yakni Undang-Undang Perkawinan.

---

<sup>48</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt.Remaja Rosdakarya, 2017), H. 6.

<sup>49</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok :Rajawali Pers, 2018) H. 91.

### ***C. Jenis dan Sumber Data***

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>50</sup> Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta dan angka yang dijadikan beban untuk menyusun informasi.

Berdasarkan pengertian diatas, subjek penelitian adalah sumber data utama penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>51</sup> Subjek penelitian dimana subjek tersebut akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil kesimpulannya atau sejumlah subjek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ditinjau dari sudut pandang ekonomi dan pernikahan usia dini.

Penulis menggunakan beberapa sumber data, baik data primer dan sekunder, adapun yang dimaksud dengan sumber data primer dan sekunder adalah:

#### **1. Sumber data primer**

Data Primer adalah data biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.<sup>52</sup> Data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam pernikahan dini. Data sekunder.

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 129.

<sup>51</sup> Saifuddin Anwar, "Metode Penelitian", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 34-35.

<sup>52</sup> Mudrajat Kuncoro, "Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi", (edisi.3 ; Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), h. 148.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku literatur untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Diperoleh peneliti dari berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini misalnya, buku, majalah ilmiah, serta website-website yang memberikan informasi.

### ***D. Jenis Pengumpulan Data***

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. Penelitian pustaka (library research), yaitu pengumpulan data dengan mengkaji literature, karya-karya yang memuat informasi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dan mengutip pendapat para ahli dengan dua cara, yaitu:
  - a. Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat secara langsung dari berbagai pendapat literature seperti buku dan lain-lainnya
  - b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip ide atau maksud buku atau karangan kemudian menuangkan dalam skripsi dengan redaksi penulis sendiri.

Adapun kutipan tidak langsung ini dibagi pada dua bagian, yaitu :

- 1) Ulasan, yaitu menggapai kata atau pendapat yang diambil dari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul skripsi penulis.

- 2) Ikhtiar, yaitu menanggapi pendapat atau kata dalam buku dengan cara menyimpulkan dan meringkas suatu pendapat yang diperoleh
2. Penelitian lapangan (field research) yaitu suatu bentuk yang dilakukan dilapangan dengan cara sebagai berikut :
  - a. Wawancara
  - b. Dokumentasi

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>53</sup> Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara Tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana

---

<sup>53</sup> Muhammad Idrus, "Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial", (Yogyakarta : UII Pres, 2007), h. 55.

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Melakukan wawancara pewawancara harus memperhatikan tentang situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, gambaran, notulen, dan lain sebagainya.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini menggunakan kamera smartphone untuk melakukan dokumentasi.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, dan dengan melengkapi atau mencari data-data yang dipergunakan peneliti dari literature, referensi, dan yang lainnya.

---

<sup>54</sup> Lexy J , “Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarta), h. 178.



#### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data sangat penting dalam pengolahan data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah untuk mengetahui analisis pernikahan usia dini ditinjau dari sudut pandang ekonomi studi pada Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah wawancara, peneliti membuat hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

#### ***G. Uji Keabsahan Data***

Bentuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan

sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian.<sup>55</sup> Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

#### 1. Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama yaitu dengan wawancara secara mendalam.<sup>57</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau

---

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.70.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 327.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 327.

tinggi, orang berada, orang pemerintahan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>58</sup>

## 2. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu melakukan pengecekan dan pemeriksaan terhadap hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara sehingga derajat kepercayaan data dapat sesuai dan valid untuk kemudian dibenarkan adanya. Triangulasi dengan metode terbagi menjadi dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data mengenai efektivitas kerja sama antara pemilik lahan dan buruh migran maka pengumpulan serta pengujian data yang diperoleh nantinya dari pihak pemilik lahan dan Buruh migran merupakan sasaran utama. Sehingga data yang diperoleh tersebut dapat dikelompokkan atau diorganisasikan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

---

<sup>58</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 330-331.

<sup>59</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 331.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Hasil Penelitian*

Lokasi penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui. Lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah Je'nemadinging Kabupaten Gowa. Berhubungan dengan dilaksanakannya penelitian ini maka perlu diketahui kondisi geografis, demografis dan kondisi sosial ekonomi.

##### 1. Kondisi Geografis

###### a. Letak Desa

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Pattallasang yang terletak di Kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa yang terbagi menjadi 4 desa atau kelurahan diantaranya, Embung, Macinna, Baddo – baddo, dan Bangkala Yang membawahi beberapa dusun, RW dan RT. Adapun jumlah dusun sebanyak 4, RW sebanyak 8, RT sebanyak 25. Jarak antara desa ke kota letaknya cukup jauh, sehingga termasuk kedalam wilayah perdesaan. Berikut ini adalah jarak dari desa ke kota:

Tabel 4.1 Jarak dari desa ke kota:

Jarak dari desa ke ibukota kecamatan	9,0 km
Lama jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan dengan kendaraan bermotor	½ jam
Jarak dari desa ke ibukota kabupaten/kota	12,70 km
Kendaraan umum ke ibukota Kabupaten/kota	5 unit

Sumber : Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

b. Batas Desa

Desa Je'nemadinging berbatasan dengan desa lainnya yang masih dalam satu kecamatan. Adapun batas desa Je'nemadinging, yaitu:

Tabel 4.2 Batas Desa

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Desa Moncongloe Kabupaten Maros
Sebelah Timur	Desa Paccellekang
Sebelah Selatan	Desa Bontomarannu
Sebelah Barat	Kec. Manggala Kota Makassar

Sumber : Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

c. Luas Desa

Desa Je'nemadinging memiliki luas tanah sekitar yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Luas tanah untuk permukiman : 513 Ha
2. Luas tanah untuk kuburan : 215,5 Ha
3. Luas tanah untuk perkantoran :  $\frac{1}{6}$  Ha/m<sup>3</sup>.<sup>60</sup>

Desa Je'nemadinging dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama H. Rusmin Nuryadin, S.E. dalam pemerintahannya, kepala desa dibantu oleh 14 orang aparat pemerintah desa dengan jumlah perangkat desa 8 unit kerja, yakni sekertaris desa, kepala seksi pemerintah, kepala seksi pembangunan, kepala seksi kesejahteraan, kepala urusan administrasi, kepala urusan keuangan, kepala urusan

<sup>60</sup> Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

umum.<sup>61</sup> Desa Je'nemadinging juga membentuk suatu kelembagaan yakni Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang bertugas menyampaikan keluhan-keluhan dari masyarakat karena bertugas sebagai wakil masyarakat, yakni jumlah anggotanya sekitar 7 orang yang termasuk ketua, wakil ketua, sekertaris BPD, anggota BPD 3 orang.

## 2. Kondisi Demografis

### a. Penduduk

Desa Je'nemadinging dihuni sekitar 2957 orang, yang terdiri dari 1506 orang laki-laki dan 1451 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 783 KK.<sup>62</sup> Untuk lebih jelasnya di paparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Jumlah penduduk desa Je'nemadinging menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
Laki – laki	1506 Orang
Perempuan	1451 Orang
Jumlah	2957 Orang

Sumber : Kantor desa Je'nemadinging, 2020.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk 2957 orang yang terdiri atas laki-laki 1506 orang dan perempuan 1451 orang hal ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Jumlah penduduk tersebut merupakan penduduk dengan usia 0 – 76 tahun yang merupakan penduduk yang sudah menikah dan juga yang belum menikah.

<sup>61</sup> Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

<sup>62</sup> Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Je'nemadinging secara keseluruhan bermata pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah sebagai petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai pertukangan, pedangang, PNS, pedangang keliling, peternak, nelayan, TNI, pensiunan PNS/TNI/POLRI, pengusaha kecil dan menengah. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Je'nemadinging

Jenis Pekerjaan	Laki –laki	Perempuan
Petani	257	50
Pertukangan	112	-
Pedangang	58	30
PNS	13	5
Pedangang Keliling	10	3
Peternakan	17	10
Nelayan	-	-
TNI	3	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	6	-
Pengusaha kecil dan Menengah	24	10

Sumber : Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Je'nemadinging mayoritas bermata pencaharian petani karena letak desa yang dekat dari persawahan.

c. Tingkat Pendidikan

Sebagian masyarakat Desa Je'nemadinging belum menyadari pentingnya pendidikan hanya sebagian kecil masyarakat yang sudah mulai memahami pentingnya pendidikan dengan mulai menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi kebanyakan masyarakat tidak menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya dana dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang hanya menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Berikut ini tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4.5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki – laki	Perempuan
Belum sekolah	200	194
Tidak Tamat SD	128	222
Yang sudah sekolah	743	705
Tamat SD/ Sederajat	267	269
Tamat SMP/ Sederajat	190	196
Tamat SMA/ Sederajat	180	188
Tamat S1/ Sederajat	100	115
Jumlah	1808	1719

Sumber : Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.



Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tamat SD memiliki jumlah yang paling banyak. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan.

#### d. Agama

Masyarakat Desa Je'nemadinging memilih agama berdasarkan kepercayaannya masing-masing sehingga di desa tersebut terdapat 2 agama yang di percayai oleh masyarakat yakni Islam dan Kristen.

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

#### a. Tempat Tinggal

Masyarakat desa Je'nemadinging masih banyak yang kurang memperhatikan tempat tinggalnya, karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani sedangkan hasil dari bertani tidak dapat diandalkan. Untuk kebutuhan sehari-hari masih dalam keadaan paspasan dan jika lebih baru digunakan untuk memperbaiki rumahnya. Dengan demikian rumah-rumah masyarakat desa Je'nemadinging sebagian besar masih rumah panggung atau semi permanen, hanya sebagian kecil saja yang memiliki rumah batu atau permanen.

Masyarakat desa Je'nemadinging, sebagian besar memiliki ternak yakni sapi, kuda, dan ayam. Adapun jumlah anggota keluarga yang memiliki ternak yakni sebanyak 95 keluarga.<sup>63</sup> Namun jarak antara rumah dan kandang ternak ada

---

<sup>63</sup> Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

yang saling berjauhan ada pula yang berdekatan dan bahkan di kandangkan di kolom rumahnya.

b. Tempat Ibadah

Melakukan ibadahnya penduduk desa Je'nemadinging memeluk agama Islam dan Kristen. Jumlah tempat ibadah untuk agama Islam terdapat mesjid sebanyak 7 buah, agama Kristen ditempaikan di gerajanya masing – masing. Namun meskipun masyarakat berbeda keyakinan mereka hidup rukun, toleransi dalam beragama di masyarakat ini sangat kental.

c. Kesehatan Masyarakat

Masyarakat desa Je'nemadinging sudah mulai sadar akan kesehatan dan juga dengan di dukung adanya puskesmas meskipun hanya terdapat 2 buah yang terletak di dusun Macinna dan dusun Paccele kang sehingga masyarakat tidak kesulitan ketika ingin memeriksakan kesehatannya. Apabila masyarakat ingin memeriksakan kesehatannya mereka tidak langsung berobat ke rumah sakit mereka hanya berobat ke poskesdes saja. Mereka memilih berobat ke poskesdes bukan karena ingin ke rumah sakit akan tetapi jarak desa ke rumah sakit cukup jauh.

Kesahatan para ibu dan balita di desa Je'nemadinging juga terdapat posyandu di setiap dusunnya, untuk pelaksanaan posyandu tersebut bidan desa menyelenggarakan kegiatan setiap bulannya yakni pemeriksaan atau pengukuran berat badan dan pemberian imunisasi.

#### d. Keadaan Rumah Tangga

Desa Je'nemadinging dihuni sekitar 2957 orang, yang terdiri dari 1506 orang laki – laki dan 1451 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 783 KK, Sejak tahun 2012 sarana penerangan telah masuk ke desa namun masih sebagian masyarakat yang mendapat aliran listrik dikarenakan tidak mampu membayar iuran listrik pertama. Namun saat ini masyarakat sudah mendapat aliran listrik 100 % dan juga banyak yang menggunakan Televisi. Jumlah keluarga yang memiliki Televisi sebanyak 345 keluarga.<sup>64</sup>

Masyarakat yang sebagian besar adalah petani, sehingga saat ini masyarakat masih menggunakan kayu bakar untuk masak. Meskipun masyarakat desa telah memiliki kompor tetapi masih menggunakan kayu bakar untuk memasak sedangkan kompor hanya digunakan sewaktu waktu. Dapat dikatakan bahwa desa Je'nemadinging merupakan desa yang ekonominya sedang dan masih tradisional.

#### ***B. Faktor – Faktor Yang Mendorong Pernikahan Usia Dini***

Terjadinya pernikahan usia dini yang dilakukan di masyarakat khususnya masyarakat desa Je'nemadinging disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya :

##### 1. Faktor Ekonomi Orang Tua

Terjadinya perkawinan usia dini disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga dimaksudkan untuk memenuhi

---

<sup>64</sup> Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

dan mengatur ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan yang merupakan penentu ekonomi keluarga. Memenuhi kebutuhan sehari – hari seseorang harus mempunyai pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya karena tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi cara hidup seseorang.

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa di desa Je'nemadinging mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani yang mereka peroleh hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari dan penghasilan yang didapat juga tidak menentu.<sup>65</sup> Pernikahan dini di desa Je'nemadinging disebabkan karena kondisi keluarga mereka yang masih kurang. Orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya di usia muda menganggap bahwa menikahkan anaknya akan membantu mengurangi beban orang tua karena anaknya yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya.

Untuk mengantisipasi tentang batasan usia pernikahan dini dimana batasan bagi laki-laki 19 tahun sedangkan bagi perempuan 16 tahun. Perkawinan, pemerintah di daerah melakukan pendekatan kepada masyarakat adat di Indonesia. Pendekatan dapat dilakukan dengan cara memberi penyadaran akan dampak dari pernikahan dini yang dilahirkan nantinya.

Seperti halnya beberapa informan yang peneliti telah wawancarai yakni wawancara menurut pemerintah setempat mengatakan bahwa pendekatan pernikahan dini.

---

<sup>65</sup> Kantor Desa Je'nemadinging, 2020.

“pendekatannya tidak bisa langsung ke peraturan, tapi bagaimana misalnya kita beri kesadaran terlebih dahulu, kita bisa masuk lewat perempuannya, diberi pemahaman dampak-dampak pernikahan dini, sehingga nanti jika perempuannya sudah kuat maka pendekatannya ke pemangku adatnya.”<sup>66</sup>

Dengan adanya pendapat dari pemerintah setempat tersebut ia menambahkan pula bahwa dengan adanya UU tentang perkawinan.

“saya fikir secara keseluruhan sampai saat ini masih ada yang melakukan pernikahan usia dini itu sendiri.”<sup>67</sup>

Dengan adanya UU tentang pernikahan bahwa pernikahan usia dini masih sangat perlu sosialisasi tentang pemahaman adanya UU perkawinan tersebut.

Berdasarkan wawancara tersebut yang dikatakan oleh Fatmawati ibu dari Rahmawati 20 tahun yang menikah diumur 15 tahun dengan Fandi yang pada saat itu berumur 17 tahun. Fatmawati mengatakan bahwa dengan usianya yang sudah tua dan pekerjaannya hanya seorang ibu rumah tangga sementara suaminya hanya pekerja lepas, ia tidak bisa mencukupi keperluan sehari-hari karena sudah tidak bisa lagi bekerja, sehingga terpaksa menikahkan anaknya dengan harapan dapat membantu perekonomian keluarga karena adanya yang memberikan nafkah.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Fauzi (Pemerintah Daerah Kantor Camat Pattallasang Kab. Gowa) dilakukan pada tanggal 20 September 2020.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Irfan (Pemerintah Daerah Kantor Camat Pattallasang Kab. Gowa), dilakukan pada tanggal 20 September 2020.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmawati (Masyarakat yang tidak mampu dalam perekonomian), dilakukan pada tanggal 10 September 2020.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa masyarakat desa Je'nemadinging sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pekerja lepas sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan memiliki anak perempuan dianggap tidak dapat membantu ekonomi keluarga karena tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh pekerja lepas. Sehingga jika anaknya ada yang melamar maka akan menerima lamaran tersebut.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Rindiani 18 tahun yang menikah diumur 16 tahun dengan suaminya Sudirman yang berumur 19 tahun pada waktu menikah.

“Saya menikah diumur yang begitu mudah karena ibu saya telah meninggal sementara saya masih mempunyai adik yang masih berumur 13 tahun yang masih butuh perhatian termasuk memberikan nafkah sehingga saya berfikir dengan menikah aka nada yang membantu ekonomi keluarga saya”.<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa Rindiani merasa tidak mampu membiayai adiknya sehingga ia memutuskan untuk menikah di usia dini dengan harapan dapat mengurangi beban hidupnya.

Keadaan perekonomian yang kurang akan menyebabkan pernikahan dini dengan alasan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga karena beranggapan bahwa setelah akan menjadi tanggung jawab suaminya.

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Rindiani (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

## 2. Faktor pendidikan

Kawin pada usia dini berarti wanita tersebut paling tinggi baru memperoleh pendidikan 9 tahun. Pendidikan pada wanita juga akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Pernikahan dini di Desa Je'nemadinging terjadi disebabkan karena rendahnya pendidikan baik orang tua maupun anaknya yang hanya menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mereka kurang memahami arti dari pernikahan itu sendiri apalagi memikirkan dampak yang akan terjadi ketika melakukan pernikahan usia muda.

Seperti yang disampaikan oleh Rahma ibu dari Suriati 17 tahun yang menikah di umur 15 tahun dengan suaminya Adi 19 tahun yang pada waktu itu menikah berumur 18 tahun.

“Saya meyekolahkan anak saya hanya sampai SMP saja karena anak saya yang tidak ingin lagi sekolah. Dia ingin segera menikah secepatnya dengan kekasihnya”.<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara menyatakan bahwa anaknya sekolah hanya sampai ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sama halnya dengan Rana 20 tahun yang menikah di umur 15 tahun dengan suaminya Irfan 21 tahun yang menikah di umur 18 tahun. Dia mengatakan bahwa pada saat itu ia sudah berhenti sekolah ia tidak tamat SMA dan beberapa bulan kemudian seseorang datang melamarnya dan ia menerima lamaran tersebut

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Rahma (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September 2020.

meskipun usianya masih muda dan ia belum mengetahui tentang arti pernikahan yang sesungguhnya.<sup>71</sup>

Sama halnya yang terjadi pada Sarina umur 18 tahun yang ketika berusia 15 yang menikah di usia muda karena tidak lagi menempuh jenjang pendidikan setelah tamat SD sehingga ketika seorang pria datang melamarnya maka ia menerima lamaran tersebut.<sup>72</sup>

Hal ini juga terjadi pada Andita umur 16 tahun yang pada saat menikah berumur 15 tahun dan masih menempuh jenjang SD.

“Ketika seorang pria datang untuk melamar, saya menerima lamaran tersebut karena pada waktu itu saya telah tamat dan tidak lagi mempunyai pekerjaan atau kesibukan maka saya memutuskan untuk menikah”.<sup>73</sup>

Kasmawati 19 tahun yang menikah di umur 15 tahun yang pada saat itu masih menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama namun karena seseorang datang melamar maka ia dan keluarganya sepakat untuk menerima lamaran tersebut, setelah menikah ia masih sempat melanjutkan sekolahnya hingga lulus SMP namun setelah lulus ia tidak lagi melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas karena merasa malu sama teman – temannya karena telah

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Rana (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Sarina (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Andita (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.



memiliki suami sehingga ia memutuskan untuk berhenti sekolah dan mengurus suaminya.<sup>74</sup>

Pernikahan yang terjadi di desa Je'nemadinging terjadi karena kurangnya kesadaran baik orang tua untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sehingga anak yang tidak melanjutkan sekolah lebih memilih menikah ketika ada seorang pria yang datang melamarnya dan juga banyak yang melakukan kawin lari. Ketika seseorang tidak lagi menempuh jenjang pendidikan maka besar kemungkinan ia akan cepat menikah.

### 3. Faktor Menjamin Kelestarian Usaha Orang Tua

Menjamin kelestarian ataupun perluasan usaha orang tua melalui laki-laki dan orang tua melalui perempuan sebab dengan diselenggarakannya perkawinan anaknya dalam usia muda dimaksudkan agar kelak si anak dari kedua belah pihak itu yang sudah menjadi suami istri, dapat menjamin kelestarian serta perkembangan usaha dari kedua belah pihak orang tuanya, di mana usaha-usaha tersebut merupakan cabang usaha yang saling membutuhkan serta saling melengkapi.

Namun hal ini tidak berlaku di masyarakat Desa Je'nemadinging, tidak ada yang melakukan pernikahan dikarenakan untuk menjamin kelestarian usaha orang tua karena pekerjaan orang tua mereka yang sebagai petani ataupun nelayan. Yang ada hanya, mereka menikah karena orang tuanya dalam hal ini ayahnya telah

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Kasmawati (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

meninggal dunia sehingga untuk melestarikan kebun peninggalan ayahnya sehingga ia menikah dengan yang dianggap mampu untuk melakukannya.

Diana 20 tahun yang menikah di umur 16 tahun dengan Amirulah yang pada saat itu berumur 18 tahun.

“Saya menikah karena ayahsaya telah meninggal sementara ibu saya sudah tua dan tidak bisa lagi mencari nafkah apalagi untuk mengurus kebun sementara saya sendiri tidak tahu bagaimana cara untuk mengurusnya. Jadi saya setuju ketika ibu saya ingin menikahkan saya yang kebetulan sudah ada yang datang untuk melamar saya”.<sup>75</sup>

Sama halnya seperti yang terjadi pada Anting 21 tahun yang ketika menikah berumur 16 tahun. Ia menerima lamaran dari seorang pria kebetulan pria yang datang melamarnya merupakan anak dari teman ayahnya yang biasa ditemani ayahnya ketika berkebun di sawah. Sehingga ketika telah menikah maka ada yang membantu ayahnya untuk berkebun di sawah.<sup>76</sup>

#### 4. Ketergantungan Ekonomi Anak Perempuan

Perempuan masih menghadapi persoalan dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Hingga tugas utama perempuan masih dipandang sebagai pengurus rumah tangga, sedangkan laki - laki adalah pencari nafkah, sehingga muncul ketidakseimbangan status ekonomi, dan membentuk kecenderungan laki – laki sebagai pemberi dan perempuan sebagai penerima. Dalam unit keluarga misalnya, akan menyebabkan adanya ketergantungan ekonomi dan istri kepada suami.

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Diana (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Anting (Yang melakukan pernikahan usia dini). dilakukan pada tanggal 10 September.

Hal ini terjadi dimasyarakat Desa Je'nemadinging karena yang melakukan pernikahan dini dominan dilakukan oleh perempuan karena ketergantungan ekonomi perempuan yakni ketika sebelum menikah mereka bergantung hidup kepada orang tuanya namun setelah menikah mereka akan bergabung hidup kepada suaminya. Dalam hal ini ketergantungan ekonomi perempuan terjadi karena tidak memiliki sumber pendapatan sendiri akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh sehingga tidak memiliki keterampilan.

Seperti yang terjadi pada Nurlela 16 tahun yang menikah di umur 14 tahun dengan suaminya Sukardi 20 tahun. Ia mengaku tidak memiliki keterampilan sementara dirinya hanya lulusan SD sehingga tidak ada jalan lain hanya bergantung hidup pada kedua orang tuanya terkadang juga membantu pekerjaan orang tuanya dan setelah menikah ia akan tergantung kepada suaminya.<sup>77</sup>

Sama halnya yang terjadi pada Sarifa 16 tahun yang ketika menikah berumur 15 tahun dengan suaminya Nurdin 19 tahun yang ketika menikah berumur 18 tahun.

“Saya melakukan pernikahan bukan karena orang tua ataupun yang lainnya melainkan kemauan saya sendiri untuk menikah karena saya sudah siap untuk menikah dan kebetulan ada yang datang melamar”<sup>78</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pernikahan dini di Desa Je'nemadinging terjadi karena adanya ketergantungan ekonomi perempuan

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Nurlela (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Sarifah (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 10 September.

diamana anak perempuan sebelum menikah bergantung kepada orang tuanya dan setelahnya menikah bergantung kepada suaminya.

Tabel 4.6 Pelaku Pernikahan Dini di Desa Je'nemadinging

NAMA	UMUR	UMUR KETIKA MENIKAH	PENDIDIKAN
Rindiani	18	16	SMP
Fatmawati	20	15	SMP
Rahma	17	15	SMP
Rana	18	15	SD
Sarina	18	15	SMP
Kasmawati	19	15	SD
Andita	16	15	SD
Diana	20	16	SD
Anting	21	16	TIDAK TAMAT SD
Nurlaela	16	14	TIDAK TAMAT SD
Sarifa	16	15	TIDAK TAMAT SD

Sumber : Masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil survey yang penulis lakukan bahwa di Desa Je'nemadinging jumlah pernikahan dini sebanyak 20 pasangan suami istri namun kebanyakan pasangan pernikahan dini mengikuti suaminya untuk tinggal bersama di kampung suaminya yang bahkan berada di luar Desa Je'nemadinging dan juga banyak yang pergi merantau untuk mencari pekerjaan. Jadi penulis hanya

memperoleh 11 pasangan pernikahan dini yang masih tetap berada di Desa Je'nemadinging.

Orang tua ketika ingin menikahkan anaknya diusia muda dilakukan dengan cara menaikkan umur anaknya karena sebagian besar penghulu di Desa Je'nemadinging ketika melakukan ijab qabul tidak ingin menikahkan seseorang jika belum cukup umur. Namun jika ada penghulu yang bersedia menikahkan seseorang yang belum cukup umur maka pernikahannya tidak akan tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) sehingga tidak akan memiliki buku nikah sampai ia berumur 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Ketika usianya telah sampai maka wajib melapor ke KUA agar pernikahannya dapat terdaftar dan memiliki buku nikah.

Seperti yang dikatakan oleh satu pegawai KUA,

“ Seseorang yang melakukan pernikahan dibawah umur, pernikahannya tidak akan terdaftar di KUA dan tidak memiliki buku nikah sampai umurnya cukup seperti yang disebutkan oleh Undang Undang tentang pernikahan yakni berumur 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan karena jika pernikahannya langsung tercatat maka itu akan melanggar undang-undang namun jika umurnya telah sampai maka ia wajib melapor agar pernikahannya tercatat di KUA dan akan diberikan buku nikah inilah solusi yang kami berikan bagi orang yang melakukan pernikahan dini karssssena jika mencegah seseorang untuk menikah dikhawatirkan akan berbuat yang tidak dikehendaki”.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Pegawai KUA (Mengenai pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 11 September.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa terjadinya pernikahan dini tidak dapat dihi dari karena ditakutkan jika tidak dinikahkan maka akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan dan akan membuat keluarganya malu sehingga pegawai KUA memberikan toleransi dengan membiarkannya melakukan pernikahan namun masih belum tercatat di KUA hingga sesuai dengan ketentuan UU yakni 19 tahun bagi pihak laki-laki dan 16 tahun bagi pihak perempuan.

### ***C. Dampak Prespektif Islam Pernikahan Usia Dini Terhadap Ekonomi Keluarga***

Dampak adalah sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan yang cukup kuat sehingga dapat menimbulkan perubahan.<sup>80</sup>

Melangsungkan pernikahan khususnya pernikahan dini sering tidak memperhatikan dampak atau akibat yang akan terjadi baik positif ataupun negatif. Setelah melangsungkan pernikahan yang diperhatikan hanya tujuan pernikahan dapat tercapai dalam keluarga.

Adapun dampak pernikahan dini dalam hal ekonomi, yaitu :

#### **1. Tanggung Jawab Memikul Beban Ekonomi**

Perkawinan akan memberikan motivasi atau dorongan kepada seorang untuk bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain (istrinya ataupun suaminya).

Berkaitan dengan hidup berumah tangga, setiap orang pasti mengharapkan kehidupan yang layak membina rumah tangga bahagia, hidup rukun dan

---

<sup>80</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Edisi : 3, Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 174.

damai, memikul tanggung jawab baik untuk mereka berdua maupun untuk keturunan mereka. Demi keberhasilan mewujudkan tujuan, sangat diperlukan adanya kebersamaan dan sikap saling berbagi tanggung jawab antara suami dan istri. Tanggung jawab nafkah istri dan keluarga adalah dibebankan kepada suami. Kewajiban suami dalam hal ini memberikan yang terbaik bagi keluarganya sejauh yang dimiliki dan usahanya.<sup>81</sup>

Hal yang sama terjadi pada Nurlela yang mengungkapkan bahwa dalam membantu perekonomian keluarganya ketika suaminya pergi mencari nafkah maka dirinya akan pergi berkebun dimana biasa tetangga memanggil untuk membantu mengurus kebun dari situlah ia biasa mendapatkan uang untuk membantu ekonomi keluarganya dan juga biasa dikasih berbagai jenis sayur – sayuran dari tetangga yang dibantu mengurus kebunnya itu.<sup>82</sup>

Lainya halnya seperti yang terjadi pada Anting 16 tahun. Karena usianya yang terbilang masih sangat muda sehingga ia tidak dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarganya karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukannya sehingga ia hanya dapat membantu suaminya dalam hal rumah tangga seperti menyediakan makanan ataupun mengurus rumah tangga.<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pelaku pernikahan usia dini yang dominan dilakukan oleh perempuan sehingga dalam membantu perekonomian keluarganya mereka mengalami kesulitan berhubung karena tidak adanya keterampilan khusus yang dimilikinya sehingga mereka hanya dapat membantu

---

<sup>81</sup> Aang Setiawan, Ketidaksamaan Suami Memberi Nafkah, Fakultas Syari'ah, Jurusan Ahwalun Syakhsyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012, h. 21.

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Nurlela (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 11 September.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Anting (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 11 September.

pekerjaan suaminya dan memabntu menyediakan makanan dan mengurus rumah tangga.

## 2. Mengurangi Beban Ekonomi Orang Tua

Masyarakat yang ekonominya lemah sering menikahkan anaknya di usia yang sangat muda dengan harapan dapat membantu mengurangi beban ekonomi orangtuanya, karena anak yang sudah menikah sudah menjadi tanggung jawab suaminya semua kebutuhan hidupnya akan dipenuhi oleh suaminya dan orangtua juga berharap menantunya dapat membantu mengurangi beban hidupnya.<sup>84</sup>

Rahma yang menikah di umur 15 tahun dengan berharap agar dapat mengurangi beban orangtuannya.<sup>85</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rindiani bahwa pada saat sebelum menikah ia dibiayai oleh orang tuanya yang pekerjaanya sebagai pkerja lepas sehingga setelah menikah ia tidak lagi meminta biaya kepada orang tuanya karena kebutuhannya sudah dipenuhi oleh suaminya yang juga bekerja sebagai pekerja lepas meskipun penghasilan suaminya tidak menentu namum ia merasa bahwa ekonomi dalam keluarganya lebih baik dikarenakan sebelum menikah yang dibiayai oleh orang tuanya bukan hanya dirinya melainkan juga saudaranya yang hanya beda beberapa tahun saja.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Siti Fatimah, *"Faktor – Faktor Pendorong Dan Dampaknya Di Desa Sarimulya Kecamatan Kemese Kabupaten Boyolali"*, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009, h 24-25.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Rahma (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 11 September.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Rindiani (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 11 September.



Berdasarkan wawancara tersebut bahwa dengan melakukan pernikahan maka akan mengurangi beban ekonomi keluarga karena orang yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya sehingga beban keluarga akan berkurang karena sudah ada yang memberikannya nafkah untuk kebutuhan hidup sehari – hari.

### 3. Belum Siap Secara Ekonomi

Dampaknya bagi keluarga muda dari segi kebutuhan ekonomi akan mengakibatkan stress, akibat belum siap secara ekonomi di satu sisi dorongan konsumsi dan kebutuhan baru akibat perubahan jaman yang cepat. Kebutuhan konsumsi keluarga yang makin tinggi mendorong keinginan keluarga untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi beban tekanan ekonomi. Dampak secara langsung dijumpai pada keluarga perdesaan begitu banyak dorongan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan baru yang direspon segera, belum lagi tuntutan anggota keluarga yang tinggi akibat perubahan jaman dan arus informasi yang cepat sebagai ilustrasi pertumbuhan kendaraan roda dua di perdesaan sangat pesat.

Berdasarkan wawancara tersebut pengakuan Sarifa 16 tahun. Sebenarnya pendapatan suaminya cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya namun juga terkadang ada kekurangan karena penghasilan suaminya yang tidak menentu sehingga biasanya melakukan pinjaman kepada orang tua. Sehingga biasanya

penghasilan perbulan tersebut tidak cukup karena adanya angsuran atau kredit kendaraan.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa dalam memenuhi kebutuhan keluarganya pelaku pernikahan dini terkadang masih mengalami kekurangan dalam hal perekonomian keluarganya karena pendapatan suaminya yang kadang tidak menentu belum lagi banyak dorongan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan yang baru tinggi akibat perubahan jamn dan arus informasi yang cepat dan juga pertumbuhan kendaraan roda dua.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa masyarakat Desa Je'nemadinging masih banyak yang belum mengetahui tentang batasan usia ketika hendak melakukan pernikahan. Rendahnya pendidikan masyarakat sehingga mereka belum memahami bahkan ada yang belum mengetahui tentang undang-undang perkawinan khususnya batas usia ketika akan melakukan perkawinan dan masyarakat juga belum memahami adanya dampak dari suatu pernikahan usia dini. Bagi masyarakat, pernikahan hidup antara seorang laki-laki dan perempuan.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Sarifa (Yang melakukan pernikahan usia dini), dilakukan pada tanggal 11 September.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pernikahan usia dini terhadap ekonomi keluarga di tinjau dari sudut pandang islam (Studi pada pasangan keluarga muda di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa antara lain, yaitu :

- a. Faktor Ekonomi Orang Tua

Pernikahan usia dini dapat terjadi pada keluarga yang hidup di garis kemiskinan, sehingga untuk meringankan beban orang tuannya maka anak perempuannya dinikahi dengan laki-laki dari keluarga yang dianggap mampu secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- b. Faktor Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting sebagai penentu kualitas sumber daya manusia. Penyebab dari adanya kecendrungan menikahkan anak yang masih dibawah umur adalah rendahnya tingkat pendidikan serta pengetahuan orang tua, anak serta masyarakat.

c. Faktor Kelestarian Usaha Orang Tua

Untuk kelestarian ataupun perluasan usaha orang tua melalui laki-laki dan orang tua melalui perempuan sebab dengan diselenggarakan pernikahan anaknya dalam usia dini dimaksudkan agar kelak si anak kedua belah pihak itu yang sudah menjadi suami istri, dapat menjamin kelestarian perkembangan usaha dari kedua orang tuanya, dimana usaha-usaha tersebut merupakan cabang yang saling melengkapi.

d. Ketergantungan Ekonomi Anak Perempuan

Perempuan masih menghadapi persoalan dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Hingga kini tugas utama perempuan masih dipandang sebagai rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah, sehingga muncul ketidakseimbangan status ekonomi, dan membentuk kecenderungan laki-laki sebagai pemberi dan perempuan sebagai penerima.

2. Pernikahan dini di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa menimbulkan dampak terhadap ekonomi keluarga, yaitu :
  - a. Membantu meringankan beban ekonomi orang tua,
  - b. Tanggung jawab memikul beban ekonomi, dan
  - c. Belum siap secara ekonomi.
3. Pandangan islam dalam pernikahan adalah islam tidak menentukan batas usia namun mengatur usia baligh untuk siap menerima pembebanan hukum islam.

**B. Saran**

1. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat mengenai Undang- undang perkawinan No. 16 tahun 2019
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya yang ingin melakukan pernikahan usia dini tentang arti dari pernikahan itu sendiri.
3. Memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi kedepannya sebelum melangsungkan pernikahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hakim, Mabadi Awwaliyah, (cet I: Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Abdullah Zaky Al-Kaaf, “Ekonomi Dalam Perspektif Islam”, (Cet.I ; Bandung : CV.Pustaka Setia, 2002).
- Yanti, Afrina, “Fenomena Pernikahan Usia Anak Di Pesisir Selatan”, *Journal Of Civic Education*, Vol 2, No. 4 (2019).
- Ahmad Ichsan, “Hukum Perkawinan Bagi Yang Beragama Islam, Suatu Tinjauan dan Ulasan Secara Sosiologi Hukum”, (Jakarta : Paradia Paramita, 1986).
- Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, “Sistem Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam”, (Bandung : Pustaka Setia, 1999).
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*.
- Syakraeni, Andi, “Bimbingan Keluarga Sakina”, (Makassar Universty Press, 2013).
- Anwar, Zainul, “Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1 (2016).
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Fadlyana, Eddy, “Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya”, *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2019).
- Limantara, Fransiska “Dampak Pernikahan Di Usia Muda Terhadap Kehidupan Kaum Perempuan”, (<http://fransiska-limantara.blogspot.co.id/2010/01/dampak-pernikahan-diusia-muda-terhadap.html#>) di akses pada Kamis 3/3/2016 jam 21.59.
- Susetyo, Heru, “Perkawinan Di Bawah Umur Tantangan Legislasi dan Harmonisasi Hukum Islam”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Hussein, Muhammad, “Fiqih Perempuan (Refleksi Kiat atas Wacana Agama dan Gender)”, (Yogyakarta:LKiS, 2007).

- Hidayatulloh, Ilham, “Presepsi Perkawinan Usia Dini Dan Pemberdayaan Gender (Studi Kasus Desa Pancawati Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor)”, *Jurnal Pemikiran dan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2018).
- Mucklis, Imam, “Peran Keluarga terhadap Pernikahan Dini”, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Kurniasari, Indah, “Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial Dan Religi ( Studi Pada Kecamatan Parwodadi Kabupaten Grogoban)”, *Skripsi*: (Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2016-2019)”.  

- Agama, Kementrian, RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan R.I, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Khaeron Sirin, “Fikih Perkawinan Di Bawah Umur”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).
- Khoiruddin Nasution, “Hukum Perdata (Keluarga) Islam Di Indonesia Dan Perbandingan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim”, cet. Ke-1, (Yogyakarta : Academia Tazzafa, 2009).
- Lexy J , “Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarta).
- Hasan, M. Ali, “Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam”, (ed. 1.; Jakarta : Siraja, 2006).
- Shihab, M. Quraish, “Perempuan”, (cet. ke-1; Tangerang : Lentera hati, 2005), H.109.
- \_\_\_\_\_, Perempuan.
- Karim, M. Rusli, “Berbagai Aspek Ekonomi Islam”, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya Bekerja Sama dengan P3EL UII, 1993).
- Qibtiyah, Mariyatul, “Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda Perempuan”, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 3, No. 1 (2014).

- Kuncoro, Mudrajad, “Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi”, (edisi.3 ; Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009).
- Faris, Muh. Hilman, “Analisis Terhadap Faktor Penyebab Dari Pernikahan Dini (Studi Pada Desa Jeringo Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat)”, *Skripsi*, (Mataram: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2017).
- Idrus, Muhammad, “Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial”, (Yogyakarta : UII Pres, 2007).
- Tanjung, Nadimah, “Islam dan Perkawinan”, (cet.IV ; Jakarta: Bulan Bintang,t.t), H. 107.
- Ni Putu Vita Febriyanti, “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografis Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda Di Indonesia”, *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia, Vol. XIII, No. 2 (2017)*.
- Izzah, Nur, “Dampak Sosial Pernikahan Dini Di Kelurahan Samalewa Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan”, *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).
- Priyanti, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013” (Skripsi Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan).
- Alfida, Raini, “Perkawinan Remaja: Gagasan Dr. Sarlinto W.Sarwono dan Tanggapan, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)”.
- Yulianti, Rina, “Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini” , Tesis, Bagian Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo – Madura.
- Riskayanti, “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Binanga Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar”, *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 2016).
- Anwar, Saifuddin, “Metode Penelitian”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).
- Samuelson, “Ilmu Ekonomi Makro”, (Jakarta:Media Global Edukasi, 2004).



- Slamet Abidin dan H. Aminuddin, "Fiqh Munakahat", (Bandung : Pustaka Setia, 1999).
- Wahyuni, Sri, "Analisis Subjectif Well-Being Anak Usia Dini Berasal Dari Keluarga Berstatus Ekonomi Rendah Di Kota Pekanbaru", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, (November 2018).
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok :Rajawali Pers, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta : Rineka Cipta, 2014).
- An-Nabhani, Tagyudin, "Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam", (Jakarta: Risalah Gusti, 1996).
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bab II, Pasal 7&, ayat 8(1).
- Nurbaena, Wa Ode Wati "Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga DI Kota Baubau", *Jurnal Studi Keperintahan*, Vol. 4 No.1 (2019).
- Wigodyopuro, "Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat", (Jakarta : Penerbit Pradnya Paramita, 1967).
- Eddy Fadlyana, "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya", *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2019).
- Zainul Anwar, "Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1 (2016).
- Mardalena Hanifah, "Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", *Jurnal Kopertis*, Vol. 2, Nomor 2 (2019), h. 299.
- Afrina Yanti, "Fenomena Pernikahan Usia Anak Di Pesisir Selatan", *Journal Of Civic Education*, Vol 2, No. 4 (2019), h. 304

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

#### **Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Ekonomi Keluarga Di Tinjau Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Pasangan Keluarga Muda Di Desa Je'nemadinging Kab. Gowa)**

Wawancara ini bertujuan untuk mencari data tentang dampak apa yang di timbulkan bagi pasangan yang menikah muda pada usia dini yang masih sangat muda. Wawancara ini bersifat tentatif, karena dalam pelaksanaannya pertanyaan dalam wawancara bisa berubah dengan situasi dan kondisi di Lapangan.

#### A. Identitas Responden

Perempuan yang menikah dini dibawah umur 19 tahun.

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Umur :
4. Pendidikan terakhir :
5. Agama :
6. Jumlah Anak :

#### B. Pertanyaan

1. Kenapa anda ingin menikah di usia dini?
2. Apakah anda menikah karena keinginan sendiri?
3. Pernahkah anda mendengar atau membaca dampak pernikahan dari pernikahan usia dini?

4. Apakah anda menikah dengan lelaki pilihan anda sendiri atau karena di jodohkan oleh orang tua/keluarga?
5. Adakah di dalam keluarga anda yang menikah dini selain anda? Jika ada, siapa?
6. Adakah dorongan dari keluarga untuk menikahkan anda di usia muda?
7. Jika pernikahan anda di sebabkan karena perjodohan, apakah anda langsung terima?
8. Apakah anda di nikahkan karena faktor ekonomi, budaya dll?
9. Adakah perubahan yang anda alami setelah menikah?
10. Apakah setelah menikah anda masih tinggal bersama dengan orang tua anda?
11. Menurut anda dengan menikah bisa mengurangi beban perekonomian keluarga anda?

## Lampiran 2

### *A. Dokumentasi penelitian*



Wawancara Dengan Rahmawati Pelaku Pernikahan Usia Dini  
(Pada tanggal 10 September 2020)



Wawancara Dengan Rindiani Pelaku Pernikahan Usia Dini  
(Pada tanggal 10 September 2020)



Wawancara Dengan Ibu Junaeda Tentang Informasi Pernikahan Usia Dini  
(Pada tanggal 20 September)



Wawancara Dengan Ibu Diana Untuk Informasi Data Desa Je'nemadinging  
(Pada tanggal 11 September 2010)





Wawancara Dengan Ibu Halija Tentang Pernikahan Usia Dini  
Sebagai Toko Masyarakat  
(Pada tanggal 11 September 2020)



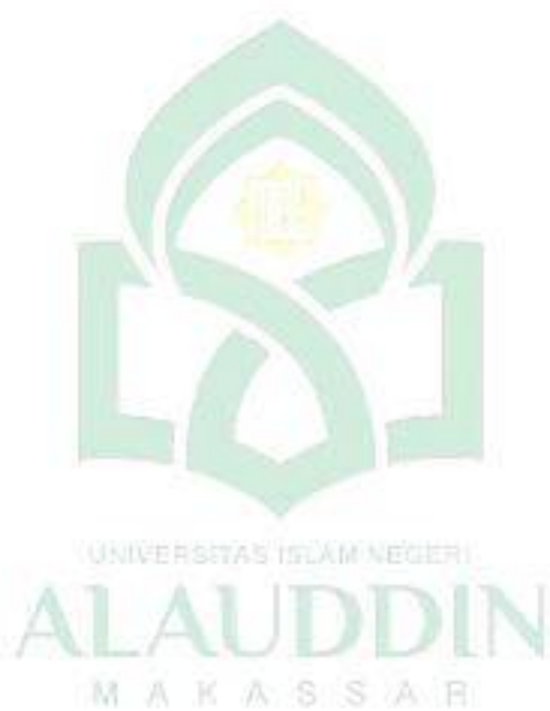
















## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI :

Nama Lengkap : Firda Nurfaiza

TTL : Maros 22 Juli 1998.

Agama : Islam

Email : [firdanurfaiza22@gmail.com](mailto:firdanurfaiza22@gmail.com)

Alamat : Dusun Macinna Desa Je'nemadinging Kecamatan Pattallassang  
Kabupaten Gowa



### DATA ORANG TUA :

Ayah : H. Muh. Amin. S

Ibu : Hj. Indrianti. I

### PEKERJAAN ORANG TUA :

Ayah : Wiraswasta

Ibu : Ibu rumah tangga

### PENDIDIKAN :

- 2004 – 2010 : SD NEGERI BONTOA
- 2010 – 2013 : SMP PESANTREN PUTRI YATAMA MANDIRI  
PALLANGGA, JL. BASO NGAWING
- 2013 – 2016 : SMA NEGERI 06 MAKASSAR
- 2016 – 2021 : S1 JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN  
MAKASSAR